

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya dalam proses pendidikan pada anak usia dini lebih diutamakan pada metode bermain sambil belajar. Hal ini dilakukan karena metode ini lebih sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain. Maka para pendidik memanfaatkan hal ini untuk mendidik mereka dengan cara bermain sambil belajar melalui kegiatan bermain peran, disamping mereka bermain mereka dapat mengasah keterampilan dan kemampuan. Cara ini akan lebih berkesan dalam memori otak anak-anak untuk perkembangan pengetahuannya karena pada usia dini adalah masa-masa perkembangan memori otak sangat pesat.

Bermain bagi anak bagaikan bekerja bagi manusia dewasa. Di seluruh dunia anak bermain, ada anak-anak yang bermain dengan patut, namun ada juga yang bermain “cukup berbahaya” mereka lakukan sebagai kanak-kanak. Peran pendidikanlah untuk mengawal bagaimana permainan dapat menumbuh kembangkan mereka secara patut dan utuh sebagai anak manusia.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa masa pendidikan di TK merupakan masa usia emas (*golden age*). Pemberian pendidikan yang tepat pada masa ini berpengaruh sangat signifikan bagi prestasi belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan TK dapat memberi andil bagi peningkatan mutu sumber daya manusia. Pada fase usia emas ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik menyangkut pertumbuhan fisik dan motoriknya, perkembangan watak dan moralnya, serta emosional dan intelektualnya.

Kemampuan berbicara bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Pengembangan fisik/motorik untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengontrol gerakan tubuh dan kordinasi, serta

meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak TK sesuai kompetensinya. Melalui bermain makro dengan kegiatan bermain peran, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada. Bermain peran disesuaikan dengan perkembangan anak. Permainan yang digunakan di TK merupakan permainan yang merangsang kreativitas anak dan menyenangkan. Untuk itu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan prinsip pokok dalam pembelajaran di TK (Depdiknas, 2006 : 3).

Mulyadi (2006 : 2) psikolog anak, menjelaskan bahwa anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini, karena itu metode pembelajaran terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain. Pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan.

Anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang. Mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikologis yang berbeda untuk tiap tahap perkembangannya. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya, dan kreativitas mereka perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas yaitu melalui bermain. Oleh karena itu, pendidikan di TK yang menekankan bermain sambil belajar dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreativitasnya.

Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan, sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang efektif pada anak dilakukan melalui cara-cara bermain aktif yang menyenangkan, dan interaksi pedagogis yang mengutamakan sentuhan emosional, bukan teori akademik.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional tiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan terutama dalam memasuki era globalisasi dewasa ini agar generasi muda tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas itu menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama.

Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada anak di kelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Yang dibutuhkannya adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan pembelajaran melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan anak agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Mengajar dalam pemahaman seperti itu perlu suatu kegiatan atau strategi belajar mengajar yang tepat. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan kegiatan yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap anak. Untuk itu, perlu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pengajaran dengan kegiatan belajar mengajar.

Pada kegiatan observasi, peneliti melihat masih banyaknya anak yang belum memiliki kemampuan berbicara dengan baik, hal ini menunjukkan belum optimalnya pemberian stimulasi kepada anak guna meningkatkan kemampuan berbicara, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Berdasarkan data kondisi awal kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 05 Kota Gorontalo, diperoleh bahwa dari 20 orang anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik hanya 30% atau 6 orang anak dan sisanya belum mampu menunjukkan kemampuan berbicara yang baik. Peneliti yang juga selaku guru kelas sangat prihatin dengan hal ini sebab berbicara adalah salah satu hal yang menjadi penunjang untuk anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Guru dapat berperan sebagai model yang baik dalam berbicara sehingga anak dapat memperoleh cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks dan memenuhi nilai-nilai kesopanan. Dengan mendapatkan contoh, anak diharapkan dapat mempunyai kecakapan dalam mempresentasikan pemikiran dan perasaannya secara verbal (Muis, 2008 : 4.16). Dilapangan peneliti mencoba untuk menggunakan berbagai metode guna meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, hanya saja kemampuan anak belum dapat terlihat, seperti pada saat peneliti menggunakan metode demonstrasi atau karyawisata, anak terlihat bosan dengan kegiatan yang dilakukan sehingga mereka lebih asik dengan kegiatan yang dilakukan sendiri. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk mencoba menggunakan kegiatan bermain peran makro karena peneliti sadar sebagai guru kita dituntut untuk menentukan pendekatan tertentu guna melaksanakan KBM. Salah satunya adalah kegiatan bermain makro yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Harapannya agar kemampuan berbicara anak bisa lebih baik sehingga kegiatan sosial anak juga dapat berkembang, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga.

Sudjana (2000 : 89) mengartikan bermain peran adalah pura-pura atau berbuat seolah-olah, melalui proses tingkah laku, imitasi, bermain mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Tujuan bermain peran adalah agar siswa dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain, memupuk rasa tanggung jawab pada diri anak.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan memformulasikannya dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Anak Kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 05 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan anak dalam berbicara.
2. Metode atau kegiatan yang digunakan dalam peningkatan kemampuan berbicara anak belum optimal.
3. Kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan berbicara di TK belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut yaitu “Apakah dengan kegiatan bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 05 Kota Gorontalo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Salah satu alternatif pemecahan masalah peningkatan kemampuan mengungkapkan bahasa melalui kegiatan bermain peran makro di TK Kemala Bhayangkari 05 Kota Gorontalo, dengan langkah-langkah sebagai berikut (diambil dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran Silabus dan RKH, yang didasari pada permen 58 :

- Langkah 1; Guru menciptakan kelas agar lebih kondusif dalam kegiatan bermain makro yang dilakukan melalui bermain peran makro.
- Langkah 2; Guru menyiapkan media yang digunakan dalam kegiatan bermain peran.
- Langkah 3; Guru memperkenalkan dan menjelaskan kepada anak didik, diiringi kegiatan bermain peran makro.
- Langkah 4; Anak diajak untuk bercakap-cakap mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan tema.
- Langkah 5; Anak yang mengalami kesulitan diberi bimbingan dan petunjuk.

Langkah 6; Bagi anak yang dapat melakukan kegiatan dengan baik, diberi penguatan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran makro pada anak kelompok B Di TK Kemala Bhayangkari 05 Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi guru; Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui pendidikan karakter anak.
2. Bagi anak; Anak akan termotivasi dalam mengembangkan kemampuan berbicara.
3. Bagi sekolah; Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti; Dapat menambah wawasan, terutama merancang pembelajaran yang berdampak positif bagi anak.